



## Mantra PejinaK Ular

*Kuntowijoyo*

Download now

Read Online ➞

# Mantra Pejinak Ular

*Kuntowijoyo*

## Mantra Pejinak Ular Kuntowijoyo

Dalam setting budaya Jawa berikut warna Islam yang selalu mewarnai karya-karya Kuntowijoyo, tokoh Abu Kasan Sapari tumbuh dalam suatu proses dialektika dengan zamannya ketika "Bumi Gonjang-Ganjing, Langit Megap-Megap". Sebagai pegawai di sebuah kecamatan di kaki Gunung Lawu, Jawa Tengah, Abu berkesempatan tampil sebagai saksi sejarah menjelang tumbangnya kejayaan sebuah orde yang kemaruk: Orde Baru! Sampai akhirnya tanda-tanda zaman itu muncul, isyarat bahwa pemerintah yang tengah berkuasa akan segera ambruk. Lalu, pada suatu malam di musim kemarau, hujan lebat-oleh masyarakat dinamakan hujan salah musim-itu datang disertai angin ribut.

"Pagi hari, hujan dan angin reda. Orang-orang keluar ke terminal. Beringin itu tumbang! Pohon yang selama ini tegak menghadapi musim hujan dan angin itu terbujur, akar-akarnya mencuat di atas tanah...."

## Mantra Pejinak Ular Details

Date : Published 2000 by Penerbit Kompas

ISBN : 9789799251442

Author : Kuntowijoyo

Format : Paperback 243 pages

Genre : Novels, Asian Literature, Indonesian Literature, Fiction, Literary Fiction

 [Download Mantra Pejinak Ular ...pdf](#)

 [Read Online Mantra Pejinak Ular ...pdf](#)

**Download and Read Free Online Mantra Pejinak Ular Kuntowijoyo**

---

# From Reader Review Mantra Pejinak Ular for online ebook

## Arqom Maksalmina says

khas pak kunto dengan plot yang halus namun tetap kadang mengejutkan...selalu bisa merepresentasikan karakter khas masyarakat indonesia yang di besarkan oleh mitos-mitos...

betul-betul kearifan dalam menyikapi hal metafisik yang disadari tidak terpisahkan dari masyarakat indonesia betapapun perubahan jaman terus berlanjut...

sarat pesan namun tetap mengalir enak dibaca...walau bahasa dan diksi yang untuk orang muda seperti saya cenderung jadul namun tetap menghanyutkan seperti dibawa ke dalam bahasa khasnya sehingga kemudian secara tidak sadar saya mencerna kejadian secara ikhlas...

---

## Onoskal says

The book was great, offering many insights on social conditions at the time the story took place, which is around 1998 in Indonesia. Unfortunately, for those who are not familiar with the symbolism and current situations, the story might pass away as not really understandable. All in all, it offers a historic past of Indonesia, taken from a point of view of a normal government worker, recorded in a wonderful manner.

Good read.

---

## Teguh Affandi says

Tafsirku, Randu adalah GOLKAR. Randu roboh!

---

## Darnia says

Buku yg bisa dibilang cukup unik dan ada bagian-bagian yg lucu. Berkisah tentang Abu Kasan Sapari (AKS), seorang pemuda dari desa Kemuning yg diramalkan akan menjadi pujangga gegara pas dibawa ke kuburan Ki Ronggowarsito ternyata khusuk mendengarkan rombongan sinden yg sedang melaksanakan nazar. Di sini digambarkan kalo AKS ini keberuntungannya gak habis-habis. Dia diangkat anak oleh dalang terkenal, hingga pada suatu hari dia bertemu seorang kakek yang menurunkan Mantra Pejinak Ular kepadanya. Nantinya AKS harus melakukan beberapa *wewaler* atau pantangan, yaitu tidak boleh melangkahi ular meski sudah jadi bangkai, kalo ada ular mati harus dikubur dan harus memperlakukan ular dengan kasih sayang. Gegara mantra ini, AKS jadi terkenal karena dia bisa mengusir ular tanpa harus membunuh sehingga dikenal sebagai Dukun Ular.

Kemudian, kisahnya mulai diwarnai dengan sedikit roman dan banyak politik. Di sinilah banyak celetukan-celetukan lucu dari para tokohnya. Misalnya di bab II waktu AKS agak sedikit berfilsafat tentang alam gegara patah hati ditinggal cinta pertamanya, Sumiati:

Utang budi orang pada batu sangat besar. Tetapi orang sungguh tidak berterima kasih. Apa-apa yg jelek dijatuhkan kepada batu. Orang kena halangan dibilang “kesandung batu”, orang yg apes dibilang “kena batunya”, orang yg keras kepala dibilang “kepala batu”. Coba batu tiba-tiba menghilang! Baru semen menghilang dari pasaran saja, orang sudah bingung. [hal. 34]

Manusia memang makhluk istimewa. Waktu masih bayi ia lemah, tapi waktu sudah dewasa ia kuat bukan main, penuh kemungkinan. Anak manusia harus serba dibantu. Untuk makan saja ia perlu disuapi. Ia harus juga sekolah, **saya belum pernah melihat ada anak sapi kuliah**. Pada umur 10 ia bisa minta sepeda, pada umur 15 minta sepeda motor dan pada umur 25 minta kawin. Oh, Sumiati. **I love you! Tenan, banget lho.** [hal. 38-39]

Dan masih banyak lagi celetukan semacam itu di buku ini.

Gak melulu prosa, bab di buku ini beberapa adalah lelakon wayang, seperti bab V yg isinya lelakon wayang dengan judul **”Bambang Indra Gentolet Takon Bapa”** dimana lelakon ini didalangi AKS sendiri. Dan ada pula bab yang isinya puisi. Benang merah kisah ini adalah politik, dimana wayang pada masanya masih dianggap sebagai pelengkap pesta politik (kalo jaman sekarang kayak panggung dangdut gitu) dan membawa kepentingan golongan tertentu sebagai mesin penghimpun suara. Padahal kesenian dan politik itu adalah dua hal yang berseberangan. Bisa dibilang, buku ini adalah ungkapan kemarahan Kuntowijoyo terhadap Orde Baru. Nah, si Mantra Pejinak Ular ini sebagai perlambangan bahwa bangsa ini masih belum lepas dengan klenik. Di sinilah peran AKS sebagai tokoh yg baik secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam tiga hal tersebut. Buku ini berpotensi menarik di awal, namun bagi gw pribadi, makin ke belakang, ceritanya agak membosankan. Mungkin gw-nya yg nggak terlalu paham dengan politik (dan celetukan lucunya juga makin berkurang).

---

## Michiyo 'jia' Fujiwara says

Kejadian bermula di sebuah desa dikaki Gunung Lawu, seorang pemuda yang bernama Abu Kasan Sapari (seorang dalang dan pegawai pemerintahan), tiba-tiba diberikan sebuah ilmu (Mantra Pejinak Ular) oleh seorang kakek yang tidak dikenal, sang kakek menilai Abu pantas untuk memegang ilmu tersebut, ilmu tersebut membuatnya bisa menjinakkan ular dan Abu tidak akan mati sebelum ia mewariskan ilmu tersebut keorang lain, syaratnya: ia tidak boleh melangkahi ular sekalipun ular itu sudah jadi bangkai. Ia juga tidak boleh membiarkan ada ular mati tanpa dikuburkan. Kalau tercium bau bangkai ular di mana pun, ia harus menguburkannya. Tuhan akan menunjukkan beda bangkai ular dengan bangkai lain, begitu kata kakek misterius ini.

Dan mulai hari itu Abu resmi memegang mantra penjinak ular, singkat cerita setiap orang didesanya berteriak: ada ular!!! Ambil batu, bata, parang, tongkat, kayu, bunuh ular itu!!! Datanglah Abu tergopoh-gopoh menyelamatkan ular yang malang itu, termasuk ketika Abu menemukan bangkai ular mati maka ia juga menguburkan ular itu, dibuku ini diceritakan Abu beberapa kali menyelamatkan ular termasuk ia juga bisa berkomunikasi dengan ular, dan pada akhirnya ia memelihara seekor ular!

*..pertama-tama agak takut-takut baca buku ini..pasti berhubungan dengan hal mistik atau klenik nih, ternyata...*

Ini semua tentang politik..dalam lingkup kecil..tetapi bukankah yang kecil merupakan cermin yang besar, cermin dari politik yang terjadi pada masa itu (orde baru akhir: 1997-an)..tentang Abu yang dipindahkan dari desa Kemuning ke desa Tegalpandan, tentang penahanannya karena tuduhan makar,dan tentang warga desa yang diprovokasi untuk mengusir Abu karena kegemarannya memelihara ular..

My favourites quotes:

*Tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati, artinya yang kecil berkuasa, yang besar kehilangan kekuasaan. Raja tidak lagi berkuasa. Kekuasaan harus ditopang oleh orang banyak. Kekuasaan itu tidak di tangan raja, tidak di tangan orang-orang besar, tapi di tangan mereka yang ada di bawah, mereka yang sekarang kita sebut wong cilik, yang disebut rakyat. Kekuasaan itu dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Rakyatlah yang berhak mengawasi kekuasaan, tidak sebaliknya.*

*Pertama, Karena itu berkuasa tidak boleh seenaknya sendiri, ojo dumeh.*

*Kedua, kita harus menghormati rakyat. Karena, mereka punya hak-hak asasi, yang dianugerahkan Tuhan. Seorang penguasa adalah pelaksana, pengemban amanat Tuhan. Adapun hak-hak itu di antaranya adalah hak hidup, hak kemerdekaan, dan hak memiliki.*

*Ketiga, penguasa itu harus adil. Artinya, adil kepada sesama tanpa pandang bulu. Meskipun seseorang itu kerabat, teman, atau sekeyakinan, yang hitam harus dikatakan hitam, yang putih harus dikatakan putih. Jadi, paugerannya ialah rakyat, hak, dan adil. Itu yang harus menjadi landasan dalam memerintah.*

---

## Fadhilatul says

Alhamdulillah... Selesai juga. Novel ini punya latar belakang yang sama dengan "Wasripin & Satinah", hanya saja kisah Abu Kasan Sapari lebih gamblang menyebut nama mantan presiden Indonesia kedua, dan punya nasib yang lebih baik daripada nasib Wasripin.

Tunggu review lengkapnya di blog Saya. [Update] <http://buku.dibaca.in/2017/05/kilas-b...>

---

## Mandewi says

Gaya bahasanya saya suka. Jadul. x))

Isu-isu yang diangkat juga bagus. Politik di tingkat kecamatan dan kampanye yang menggunakan cara-cara tradisional.

Yang aneh pertama, adalah kesesuaian judul dengan isi cerita. Judulnya Mantra Pejina Ular, padahal isinya tentang perjalanan hidup tokoh Abu, yang tidak hanya tentang ia jadi dukun ular tetapi juga jadi pegawai kecamatan juga dalang. Nah, berhubung Abu ini adalah dalang, tentunya ada selipan cerita-cerita wayang.

Yang aneh kedua, adalah ada selipan puisi. Puisi cinta dari Abu kepada perempuan yang ia suka. Saya bilang aneh, karena dari awal saya pikir novel ini bukan novel roman. Kalaupun ada kisah cinta, hanya sedikit saja. Sedikiiiiit saja dan tidak eksplisit. Jadi keberadaan beberapa puisi ini jadi semacam nggak nyambung.

Tapi, 3,5 bintang boleh lah.

---

### **Indigo Deville says**

Cerita di buku ini sebenarnya pernah di muat di Harian Kompas.

Enteng, tapi tetap menarik. Nuansa kehidupan masyarakat bawah jaman Orde-Baru.

Sesudah baca buku ini saya mulai mencari karya-karya Kuntowijoyo lainnya, tapi kok tetap ga ada yg sebagus buku ini yah.

---

### **Arfan Putra says**

"Tidak ada yang abadi kecuali perubahan. Sejarah sudah berubah. Dulu orang mencoba melupakan bahwa secara politis kita tertindas. Sekarang orang berusaha bagaimana bisa bertahan hidup di masa krisis"

HI. 238

---

### **A. Dzulfikar Adi Putra says**

Kisah Abu Kasan Sapari dan Lastri, setting pedesaan beserta kondisi politik saat itu yang masih dikuasai Partai Randu (Partai Beringin). Gaya bahasanya yang sangat khas "njawani", menjadikan cerita ini selalu terngiang di kepala.

---

### **Basma Hashem says**

awalnya saya skeptikal. ular dan dunia yang berkaitan merupakan suatu ruang lingkup yang tidak saya dekati. dunia yang mistik, penuh rahasia dan kejutan.

konon saja don't judge a book by it's cover, saat mendengar judulnya saya malah menjauh. tetapi entah bagaimana hati bagai dipanggil-panggil untuk mendekati karya Pak Kuntowijoyo.

naskah ini bukan kisah tentang ular dan lingkungannya! naskah ini tentang riwayat hidup Abu Kasan Sapari (AKS). Naskah yang mengangkat budaya setempat yang masyarakatnya prihatin dengan perubahan dan malah bersatu memajukan diri mereka. ini naskah yang mengajak kita menyelami sejarah lalu seorang perubah masyarakat yang kental jiwa, tinggi pengorbanan dan baik akhlak.

Baginda Nabi SAW telah terdahulu datang memperkenalkan makarimal akhlak, yang tanpa paksaan telah dengan aman dapat menarik ramai cenderung memilih syariat baru yang dibawa. dan nyatanya seorang daie dengan pakej akhlak indah akan selalu dapat menawan hati sesiapa.

---

## **Ipung says**

Seluruh karya Kuntowijoyo saya suka. Gaya bertuturnya yang "ndesani" dan "polos" tanpa banyak "bunga-bunga" sangat cocok dengan gaya penulis yang saya suka.

Ada cerita lucu, waktu kecil saya kira Kuntowijoyo ini merupakan pimpinan DI/TII. "kok pimpinan pemberontak bisa bikin buku sebagus ini ya..??" batin saya.

---

## **Luqman Hae says**

Kisahanya cukup menarik, Abu Kasan Sapari dan perjuangannya dalam politik kelas bawah yang kadang sering kita alami juga di lingkungan kita. Dan perjuangannya terhadap Lastri yang memancing gelak tawa, Lastri perempuan yang tangguh dengan hidup sendiri namun lembut dan terkesan malu-malu kucing pada AKS.

---

## **Sigit Utomo says**

Novel ini kayak pasar tradisional. Komplit, bersahaja, tapi begitu akrab. Mulai menu narasi, puisi, sampai naskah ada disini. Siapa saja, dengan kemampuan pemahaman level berapa saja bolehlah ber akrab-akrab dengan karya Kuntowijoyo ini.

---

## **Rangga Fadhillah says**

kalo novel sekarang banyak ngomong gmn si tokoh yang tadinya miskin jadi kaya, setting di hingar bingar kota besar lengkap dengan gaya hidup kosmopolitannya atau novel-novel anak muda yang isinya cinta-cinta basi dan banyak yang jorok...

buku (alm) kuntowijoyo ini harus jadi referensi bagi semua penulis bagaimana menjadikan cerita sebagai usaha merepresentasikan realitas sosial yang tidak adil, jangan gedung terus diliatin tapi masyarakat di desa jg butuh perhatian dan digarap kehidupannya menjadi jalinan cerita yang apik dan memberi inspirasi serta ajaran moral dan etika bukan malah menghancurkannya...

---